
DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)
Volume 2, Nomor 1 (Oktober 2017)
ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)
<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

Submitted: 26 September 2017

Accepted: 31 Oktober 2017

Published: 31 Oktober 2017

Empat Peristiwa Penting Di dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf

Hendi

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwekerto
hendirina@gmail.com

Abstract

Through survey of 4 major events in the life of Joseph in the book of Genesis, the author wants to state that the participation of God to Joseph include a holistic aspect. God prepared him to be the leader of Israel. God changed him to become the new Joseph having intelligence in aspects of morality as well as in intellectual, spiritual, and emotional aspects. The fourth aspects of this intelligence make him an important leader and would save his people, Israel. Through this paper, the readers also can draw important lessons from Joseph's life.

Key words: emotional; intellectual; intelligence; morality; spiritual; Joseph

Abstrak

Melalui tinjauan 4 peristiwa utama kehidupan Yusuf di dalam kitab Kejadian, penulis hendak menyatakan bahwa penyertaan Allah kepada Yusuf mencakup aspek yang holistik. Allah mempersiapkan Yusuf menjadi pemimpin bangsa Israel. Allah mengubah Yusuf yang lama menjadi Yusuf yang baru yang memiliki kecerdasan bukan hanya soal moralitas tetapi juga intelektual, spiritual, dan emosional. Keempat aspek kecerdasan ini menjadikan Yusuf sebagai seorang pemimpin penting dan akan menyelamatkan bangsanya, Israel. Melalui paper ini juga pembaca dapat menarik pelajaran penting kehidupan Yusuf.

Kata kunci: emosional; intelektual; kecerdasan; moralitas; spiritual; Yusuf

PENDAHULUAN

Kehidupan Yusuf dicatat di dalam Kejadian 37:2–50: 26. Ada banyak hal menarik yang terjadi dalam kehidupan Yusuf yang dapat dijadikan proses belajar yang berkaitan iman Kristen. Pola kehidupan Yusuf ini sering menjadi bahan khotbah atau studi gerejawi dalam rangka menangkap *spirit* ketekunan Yusuf mencapai titik puncak atau prestasi hidupnya. Bahkan, di kelas Sekolah Minggu, cerita tentang Yusuf merupakan salah satu yang favorit. Artinya, ada yang sangat menarik dari kehidupannya, sehingga tidak sedikit perspektif yang menghasilkan pola-pola pengajaran.

Tulisan ini melihat dari sudut pandang keilmuan (teologi), sehingga pola yang dihasilkan pun akan banyak berupa kajian teks. Namun demikian, dimensi aplikatif dari pembahasan ini menjadi sebuah kontribusi yang baik bagi kehidupan kekristenan secara praksis, selain akan menambah warna dari spektrum kajian tentang Yusuf. Hal ini dikarenakan kajian tentang Yusuf bukanlah hal yang baru dan langka dalam kajian yang menekankan dimensi teologis. Ada begitu banyak pembahasan tentang pribadi Yusuf, baik dalam bentuk tafsiran kitab Kejadian maupun studi kasus mengenai peristiwa Yusuf itu sendiri.

Artikel ini meneliti secara eksegetis tentang aspek-aspek yang menghasilkan kecerdasan Yusuf, seperti: aspek moralitas, intelektual, spiritual, dan emosional. Kecerdasan Yusuf inilah yang menjadi kualitas diri sehingga ia mencapai tingkat tertinggi dalam pencapaian dan prestasi. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menemukan sisi kecerdasan yang dimiliki Yusuf sehingga manfaat bagi para pembaca adalah mereka menghayati perjalanan kehidupan Yusuf dan mendorong mereka untuk meneladani kehidupan Yusuf dengan menerapkan hal-hal yang aplikatif dari tulisan ini.

Arah pembahasan artikel ini dibagi dalam empat fragmen. Pertama, menyoroti peristiwa Yusuf mempertahankan kesucian moral. Kedua, Yusuf dijual oleh saudara-saudaranya hingga berada di rumah Potifar dan berhasil menjadi orang kepercayaannya. Ketiga, Yusuf berada di penjara dan akhirnya berada di istana menjadi penguasa melengkapi tulisan ini. Penulis membatasi pada empat peristiwa tersebut semata-mata demi kajian terhadap perubahan-perubahan signifikan dari kehidupan Yusuf.

Melalui tulisan ini, penulis akan membuktikan bahwa melalui berbagai peristiwa yang terjadi di atas, penyertaan Allah kepada Yusuf mencakup aspek yang holistik atau menyeluruh. Allah mengubah

Yusuf yang lama menjadi Yusuf yang baru sehingga memiliki kecerdasan bukan hanya soal moralitas tetapi juga intelektual, spiritual, dan emosional.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penilitan ini adalah analisis teks dengan pendekatan kualitatif secara eksegetis. Metode analisis teks dengan pendekatan eksegesis ini digunakan memahami secara konteks gramatikal dari penulis kitab Kejadian demi memperoleh pemahaman yang mendalam dari fragmen kehidupan Yusuf tersebut.

Sebagai kerangkanya penulis menggunakan outline teks yang dibuat oleh Gordon J. Wenham seperti berikut:

37:2–36	Joseph is sold into Egypt	
38:1–30	Tamar and Judah	
39:1–20	Joseph and Potiphar	A
39:21–40:23	Joseph in Prison	B
41:1–57	Joseph in the Palace	C
42:1–38	First visit of Joseph's Family to Egypt	A'
43:1–45:28	Second visit of Joseph's Family to Egypt	B'
46:1–47:31	Third visit of Joseph's Family to Egypt	C'
48:1–50:26	The Last Days of Jacob and Joseph	

Dengan menggunakan kerangka *Outline* di atas maka penelitian ini akan memperlihatkan aspek-aspek penting dalam

kehidupan Yusuf berkaitan dengan pencapaiannya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pembahasan berdasarkan pokok-pokok yang termasuk dalam aspek kecerdasan Yusuf, seperti : kecerdasan moral, intelektual, spiritual dan emosional.

Kecerdasan Moral (Kej. 37: 2)

Teks dalam bahasa Ibrani (WTT) adalah:

אֵלֶּה | תְּלֻזֹת יַעֲקֹב יוֹסֵף
בֶּן־שִׁבְעֵ־עָשָׂרָה שָׁנָה הָיָה רָעָה אֶת־אֶחָיו
בְּצֹאן וְהוּא נָעַר אֶת־בְּנֵי בְלָהָה וְאֶת־בְּנֵי
זִלְפָּה נְשֵׁי אָבִיו וַיְבֵא יוֹסֵף אֶת־דִּבְתָּם רָעָה
אֶל־אֲבִיהֶם:

(Ini adalah keturunan Yakub. Yusuf berumur tujuh belas tahun, masih muda, menggembalakan ternak bersama dengan saudara-saudaranya, anak-anak Bilha dan Zilpa, kedua isteri ayahnya. Dan Yusuf membawa laporan jahat kepada ayah mereka).

Yusuf berumur 17 tahun, masih muda, dan bekerja sebagai gembala ternak bersama saudara-saudaranya, serta melaporkan kejahatan saudara-saudaranya. Kenneth A. Matthews menjelaskan dengan tepat bahwa, "The verse possesses parallel members, commenting on his status in the family.

- A Joseph seventeen years old
- B was tending with his brothers the flock
- A' and he was a young man
- B' with the sons of Bilhah and the sons of Zilpah, the wives of his father

C and Joseph brought a bad report to their father.”¹

Bagian A dan A' menempatkan Yusuf sebagai anak muda dan B dan B' menempatkan Yusuf di antara saudara-saudaranya. Pada bagian C merupakan konflik Yusuf dengan saudara-saudaranya. Yusuf bekerja sama seperti saudara-saudaranya yakni sebagai gembala. Pekerjaan Yusuf sama dengan saudara-saudaranya. Yang membedakan adalah Yusuf masih muda dan mengetahui perbuatan-perbuatan jahat saudara-saudaranya.

Verba **דִּבְּבָהּ** (*dibbâ*) dan adjektiva **רָעָה** (*rā'â*) menunjukkan konteks yang negatif seperti penjelasan Matthews berikut,

typically appears in a disparaging context (e.g., the spies, Num 13:32), suggesting that the report is denigrating. The nature of the “report” is described generally as “bad” (*rā'â*, i.e., “evil”). The word group *r-’-h* is a recurring key word in Genesis (e.g., 6:5). It foreshadows Joseph’s final “report” of his brothers’ action, “You intended to harm [*rā'â*] me, but God intended it for good [*tōbâ*]” (50:20). God would transform Joseph’s “bad report” concerning his brothers into a “good” outcome for the family and beyond. In the immediate scene, however, the “bad [*rā'â*] report” casts a shadow across Joseph’s future, for the same term describes the purported “ferocious

[*rā'â*] animal” (vv. 20, 33) that devours him.”²

Yusuf melaporkan kejahatan itu kepada ayah mereka – Yakub dan ini menjadi semacam tanda konflik yang mendominasi cerita tentang kehidupan Yusuf.

Laporan Yusuf menunjukkan bahwa dia tidak terlibat dengan kejahatan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya. Hal ini mengindikasikan Yusuf memiliki perbuatan atau moral baik di saat usia masih muda. Menurut Michele Borba, Yusuf memiliki kecerdasan moral. Borba menjelaskan, “Kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk membedakan perbuatan benar dan salah berdasarkan keyakinan yang kuat akan etika dan menerapkannya dalam tindakan.”³

Teks 37:2 menjadi penting karena mencatat bahwa permulaan kehidupan Yusuf adalah mampu membedakan benar dan salah dari sisi moralitas. Ini mengajarkan bahwa kecerdasan moral Yusuf menjadi penentu keberhasilan hidupnya kelak. Kecerdasan moral dianggap sebagai pusat kecerdasan bagi seluruh manusia karena kecerdasan moral ini secara langsung mendasari kecerdasan manusia untuk berbuat sesuatu yang

¹Kenneth A. Mathews, *Genesis 11:27-50:26, The New American Commentary 1B* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2007), 687.

²Ibid, 688.

³Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 74-75.

bermanfaat dalam hidupnya. Kecerdasan moral memberikan tujuan hidup sehingga manusia menjadi tahu hal yang akan dikerjakan dan alasan itu dilakukan. Tanpa kecerdasan moral, seseorang tidak dapat memberikan makna pada peristiwa maupun pengalaman yang dialaminya. Hal penting dari adanya kecerdasan moral adalah manusia mampu memahami hal benar dan salah dan memiliki keyakinan kuat serta bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga dia dapat bersikap benar dan terhormat.

Peristiwa Yusuf menolak ajakan tidur dan bersetubuh dengan istri Potifar membuktikan bahwa dia memiliki keyakinan moral yang kuat (39: 6b-19).⁴ Outline dari Matthews di bawah ini memperlihatkan bahwa penolakan Yusuf terhadap godaan ini merupakan inti dari pasal 39.

A Joseph Prospers in Potiphar's House (vv. 1–6a) Lord Prospers Joseph (vv. 1–2) Potiphar Puts Joseph in Charge (vv. 3–6a)

B Potiphar's Wife Seduces Joseph (vv. 6b–19) Joseph Rejects Potiphar's Wife (vv. 6b–9) Joseph Flees Potiphar's Wife (vv. 10–12) Potiphar's Wife Deceives the Household (vv. 13–19)

A' Joseph Prospers in Pharaoh's Prison (vv. 20–23) Potiphar Puts Joseph in

⁴Pasal 39: 9b וְאֵיךְ אֶעֱשֶׂה הָרָעָה הַגְּדֹלָה הַזֹּאת וְחַטָּאתִי לֵאמֹרִים menyatakan pertanyaan retorik yang semakin memperlihatkan iman yang kokoh dari Yusuf di tengah budaya yang tidak mengenal Allahnya Yusuf. Lihat Matthews, *Genesis 11:27-50:26, The New American Commentary 1B*, 734.

Prison (v. 20) Jailer Puts Joseph in Charge (vv. 21–23).⁵

Kecerdasan Intelektual (39: 1-3)

Teks dalam Bahasa Ibrani (WTT)

adalah:

וְיוֹסֵף הַיֹּרֵד מִצְרָיִם וַיְקַנְהוּ פוֹטִיפָר סָרִיס
פְּרָעָה שֶׁר הַטְּבָחִים אִישׁ מִצְרֵי מִדֵּי
הַיִּשְׁמַעֲלִים אֲשֶׁר הוֹרְדָהוּ שָׁמָּה:
וַיְהִי יְהוָה אֶת-יוֹסֵף וַיְהִי אִישׁ מְצָלִיחַ וַיְהִי
בְּבֵית אֲדֹנָיו הַמִּצְרִי:
וַיֵּרָא אֲדֹנָיו כִּי יְהוָה אִתּוֹ וְכָל אֲשֶׁר-הוּא
עֹשֶׂה יְהוָה מִצְלִיחַ בִּידּוֹ:

(¹Sekarang Yusuf telah dibawa ke Mesir dan Potifar, seorang pegawai Firaun, kepala pengawal, seorang Mesir, membeli dia dari tangan orang Ismael yang telah membawa dia ke situ. ²Tetapi TUHAN menyertai Yusuf, dan dia menjadi seorang yang berhasil dan dia tinggal di rumah tuannya, orang mesir. ³Setelah dilihat oleh tuannya, bahwa Yusuf disertai TUHAN dan TUHAN membuat berhasil segala hal yang dikerjakannya.)

Teks 39: 1-6a dapat dibagi menjadi 2 bagian yakni Allah menyertai Yusuf (1-2) dan Yusuf dipercayai oleh Potifar (3-6a). Yusuf disertai oleh Allah sehingga dia berhasil menjadi orang kepercayaan Potifar. Klausula “יְהוָה אֶת-יוֹסֵף,” (lihat juga 39:21) menjadi pernyataan yang langsung menunjukkan bahwa Allah menjadi sentral di dalam perjalanan kehidupan Yusuf di negeri asing.

⁵Ibid, 730.

Ayat 2 langsung menyatakan bahwa Yusuf adalah orang yang berhasil. Partisip hiphil מַצְלִיחַ, “berhasil,” menyatakan kausatif yakni adanya Allah yang membuat hidup Yusuf menjadi berhasil dan ini kembali diulang di ayat 3 dan 5.⁶ Indikator pertama keberhasilan Yusuf adalah dia dapat tinggal di rumah Potifar. Tinggal di rumah Potifar berarti suatu kesempatan emas dan Yusuf mampu memanfaatkan kesempatan itu dengan mengerjakan segala sesuatu secara berhasil (3). Hal ini membuat Yusuf menjadi orang kepercayaan Potifar dengan memegang kuasa atas rumah dan kekayaan Potifar (4-5). Suatu kepercayaan yang jarang diberikan kepada orang asing seperti Yusuf. Yusuf disertai Allah, dia tinggal di rumah Potifar, mengerjakan segala sesuatu menjadi berhasil, dan akhirnya dikasihi serta diberikan kuasa untuk mengatur rumah dan kekayaan Potifar secara penuh.

Penderitaan Yusuf yang dijual oleh saudara-saudara kandungnya sendiri berubah menjadi keberuntungan atau keberhasilan di negeri asing karena penyertaan Allah. Penyertaan Allah adalah sumber keberhasilan Yusuf. Di tengah

situasi hidup yang sama sekali berbeda dan penderitaan yang dihadapi, Yusuf tidak menyerah dan bersabar menantikan pertolongan Allah. James Boice memberikan komentar yang tepat bahwa,

How long did this process of recognition and advancement take? Well, Joseph was seventeen years old when he was sold into slavery. He was thirty years old when Pharaoh promoted him (Gen. 41:46), and he had been in prison two years before that (Gen. 41:1). Subtracting seventeen and two from thirty leaves eleven. It took eleven years for the full measure of the blessing of God upon Joseph to be recognized. This is an important point. One area in which many Christian young people fail is to suppose that advancement flowing from the blessing of God must come quickly. I confess that this is sometimes the case. God sometimes does advance us quickly, at least as quickly as we are capable of advancing without having success go to our heads and lead us astray. But normally success takes time. We must not be unduly impatient.⁷

Tuhan menyertai Yusuf namun itu membutuhkan ketangguhan dan kesabaran Yusuf. Di sinilah Yusuf untuk pertama kalinya diuji di negeri asing namun membuat dirinya memiliki mentalitas yang baru. Menurut Rhenald Kasali, Yusuf merupakan tipe pribadi “pengemudi,” (*driver*), bukan “penumpang,” (*passenger*).⁸ Dia memiliki *self driving* yang kuat yang

⁶Ibid, 731. Matthews juga menyatakan, “The expression ‘the LORD was with ...’ (v. 21; Josh 6:27; Judg 1:29) and its variants indicate success, prosperity or victory. Second, ‘and [so] he prospered’ (*mašlāḥ* from *šālāḥ*, ‘to succeed’) spells out the effect of the former clause in the life of Joseph.”

⁷James Montgomery Boice, *Genesis: An Expositional Commentary* (Grand Rapids: Baker Books, 1998), 908.

⁸Rhenald Kasali, *Self Driving: Menjadi Driver Atau Passenger?* (Jakarta: Mizan, 2014), 41-44.

ditandai dengan mentalitas pemenang: tidak puas atau pasrah pada keadaannya, memecahkan masalah, belajar hal-hal yang baru, berani menghadapi risiko, tidak mengeluh, tidak banyak komplain dan menyalahkan orang lain, dan sabar menghadapi segala kesulitan.⁹

Tuhan menyertai Yusuf telah mengubah Yusuf yang lama (seorang anak kesayangan dengan perlakuan istimewa dari keluarga dan hidup dalam zona kenyamanan) menjadi Yusuf yang baru yang memiliki mentalitas sebagai pemenang (lihat kata מַצְלִיחַ, “berhasil”). Penyertaan Tuhan tidak mudah bagi Yusuf karena dia tidak lagi hidup di zona nyaman. Terjadi perubahan besar pada diri Yusuf. Yusuf berhasil menunjukkan bahwa dia memiliki kemampuan atau kompetensi untuk hidup di negeri asing.

Selain kemampuan untuk hidup di luar zona nyaman, penyertaan Allah tidak lepas dari upaya Yusuf yang mengerjakan segala sesuatu dengan berhasil. Penyertaan Allah tidak menghilangkan upaya manusia, sehingga Tuhan membuat berhasil segala upaya tersebut. Campur tangan Allah menjadi nyata pada orang yang bekerja keras.

Upaya Yusuf menunjukkan sisi kecerdasan dan keterampilan yang dia

miliki. Dia diberi kesempatan tinggal di rumah Potifar, mengerjakan segala sesuatu menjadi berhasil, dan akhirnya dikasihi serta diberikan kuasa untuk mengatur rumah dan kekayaan Potifar secara penuh. Pertanyaannya adalah bagaimana Yusuf melakukan itu semua? Bukankah dia orang asing? Boice dengan cermat menulis bahwa,

I can imagine that in the beginning he was at quite a disadvantage. He did not know the language of Egypt. He did not know the ways of the Egyptians. Much of the Egyptians' commerce, art, industry, and medicine would have been completely new to him. What did he do? Some slaves would have played dumb, reasoning that if they gave the appearance of not understanding or knowing how to do something, they would not be required to do it. But this could not be the way Joseph reacted. Instead of holding back, playing dumb, and doing as little as he could, *Joseph plunged ahead to learn the language, master the trades, and acquire management skills. It must have taken long hours and genuine interest, but Joseph kept at it.* Joseph could not have been a clock-watcher. If he were living in our time, we would have found him working extra hours and taking courses at night in order to expand his capacities.¹⁰

Yusuf bukanlah orang sembarangan yang disertai Allah. Yusuf memiliki ciri seorang yang bekerja keras serta memiliki keterampilan yang baik. Dia menjadi pengatur rumah tangga sebesar dan sekelas

⁹Rhenald Kasali, “Loser,” *Jawa Pos* (Surabaya, 2012). Lihat Kasali, *Self Driving: Menjadi Driver Atau Passenger?*, 75

¹⁰Boice, *Genesis: An Expositional Commentary*, 909.

Potifar; di mana hal tersebut memerlukan kecerdasan manajerial atau keterampilan manajemen.

Yusuf bekerja di negeri asing sampai menjadi orang kepercayaan tidak lepas dari kemampuan dan keterampilan manajerial yang dimilikinya. Yusuf memiliki intelektual di atas rata-rata oleh karena Roh Allah ada padanya. Penyertaan Tuhan tentu menjadi faktor yang memberikan pengaruh kuat. Lloyd Reeb mengatakan, bahwa Yusuf menikmati keberhasilan sebab dia mengikuti bimbingan Allah dalam kehidupannya.¹¹ Visi yang dimiliki Yusuf membuatnya mampu mewujudkan apa yang hadir dalam mimpinya selama ini. Penyertaan Tuhan menjadi sebuah faktor sehingga ia menjadi orang yang berhikmat.¹² Kemampuan yang tidak tertandingi oleh orang Mesir adalah sebuah dampak kompetensi intelektual yang dimiliki Yusuf karena penyertaan Roh Allah padanya.

Kecerdasan Spiritual (Kej. 39: 21-23)

Teks dalam bahasa Ibrani (WTT) adalah:

¹¹Lloyd Reeb, *Sukses Saja Tidak Cukup* (Jakarta: Metanoia, 2007), 23.

¹²Evan Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 1 (2016): 15–30, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

וַיְהִי יְהוָה אֶת-יוֹסֵף וַיְטֵ אֵלָיו חֶסֶד וַיִּתֵּן חַיִּל
בְּעֵינָיו שֶׁר בֵּית-הַסֵּהר:
וַיִּתֵּן שֶׁר בֵּית-הַסֵּהר בְּיָד-יוֹסֵף אֶת
כָּל-הָאֲסִירִם אֲשֶׁר בְּבֵית הַסֵּהר וְאֵת
כָּל-אֲשֶׁר עֲשִׂים שָׁם הוּא הָיָה עֹשֶׂה:
אֵין שֶׁר בֵּית-הַסֵּהר רָאָה אֶת-כָּל-מְאֻמָּה
בְּיָדוֹ בְּאֶשֶׁר יְהוָה אָתּוֹ וְאֲשֶׁר-הוּא עֹשֶׂה
יְהוָה מַצְלִיחַ: ס

(²¹ Tetapi TUHAN menyertai Yusuf dan menunjukkan kepadanya kebaikan, dan membuat Yusuf kesayangan bagi kepada penjara itu. ²² Dan kepala penjara itu mempercayakan semua tahanan yang ada di dalam penjara kepada Yusuf, dan dia mengurus semua pekerjaan di situ. ²³ dan kepala penjara tidak mencampuri segala yang dipercayakan kepada Yusuf karena TUHAN menyertai dia dan apa pun yang dikerjakannya, TUHAN membuatnya berhasil).

Bagian ini kembali menyorori Allah menyertai Yusuf dan membuat dia menjadi berhasil. Pertama, penyertaan Allah di rumah Potifar. Kedua, penyertaan Allah di penjara. Peristiwa Yusuf di penjara merupakan fitnahan dari isteri Potifar (39: 6b-20). Yusuf digoda dan dia mampu mempertahankan integritas moral di hadapan Allah. Marthin Luther menyatakan bahwa

For such a woman attracts and inflames the heart. But in order to overcome this temptation Joseph kept God's commandment in sight with great constancy; and when he saw that no remedy could be applied to repress the raging of the lady of the house, he did all in his power to separate himself from her, avoided occasions for associating

and conversing with her, and shut off every approach to himself.¹³

Yusuf menyadari penuh bahwa godaan isteri Potifar dapat menjebak dia berbuat dosa di hadapan Allah. Kekudusan jauh lebih penting dibandingkan kesenangan sesaat. Kesucian akan mendatangkan penyertaan Allah dan di tengah situasi penderitaan kembali Allah menyertai dia hingga berhasil. Ini merupakan aspek kecerdasan spiritual yang dimiliki Yusuf.

Allah menyertai (אֶת־יְהוָה) dan menunjukkan kebaikan (טוֹב); istilah ini diulang kembali (selain ayat 2, 3, 4) untuk menyatakan bahwa Allah tidak meninggalkan Yusuf ketika dia dibuang ke penjara. Menurut Luther,

Accordingly, this text—“The Lord was with Joseph”—is full of consolation and joy. For although he is not yet liberated, God is nevertheless already thinking about raising him up from death and hell after his blood has cried long enough to heaven (Gen. 4:10) and has brought it about that the Lord became the Bishop of his soul and inclined His mercy to him.¹⁴

Matthews menyatakan, “This coupling of human involvement and divine intercession reflects the author’s theology, for it was ultimately the Lord who propelled Potiphar to bestow special

privilege on Joseph.”¹⁵ Penyertaan dan kebaikan Tuhan merupakan *privilege* dan sukacita bagi Yusuf sehingga tidak mengherankan Yusuf dapat bangkit kembali walaupun nama baik dan reputasinya telah hancur.

Yusuf mendapat kepercayaan dari kepala penjara seperti dia mendapat kepercayaan dari Potifar. Yusuf mengurus semua tahanan di penjara tanpa campur tangan dari kepala penjara dan apa yang dikerjakan oleh Yusuf menjadi berhasil. Partisip hiphil מַעֲלֶיךָ kembali digunakan untuk menyatakan bahwa Allah yang menjadikan Yusuf berhasil.

Keberhasilan Yusuf bangkit dari keterpurukan yang kedua kali tidak lepas dari penyertaan Allah. Seperti penjelasan di atas, penyertaan Allah membutuhkan keteguhan dan kesabaran serta segala kerja keras. Peristiwa Yusuf di penjara dan menjadi berhasil, melengkapi penyertaan Allah bahwa Yusuf dididik untuk memiliki ketahanan mental atau *mental endurance*. Yusuf walaupun seperti yang dikatakan oleh Luther,

Up to now, therefore, he has walked like a blind man in the thickest darkness. He has seen neither God nor his father nor anything else than death and destruction. But he has clung to the Word which he had heard from his father: “I am the Lord your God, and

¹³Martin Luther, *Luther’s Works*, Vol. 7: *Lectures on Genesis: Chapters 38-44* (Saint Louis: Concordia Publishing House, 1999), 86.

¹⁴Ibid, 100.

¹⁵Mathews, *Genesis 11:27-50:26, The New American Commentary 1B*, 738.

the God of your fathers.” This Word has been his life, and from this life he will later be raised to immeasurable glory and honor.¹⁶

Yusuf mengalami masa kegelapan, ketika dia dibuang, dia dapat tinggal di rumah Potifar, namun kali ini dia harus tinggal di penjara di saat keberhasilan yang dia raih dan fitnahan yang harus dia terima demi menjaga kesucian di hadapan Allah. *Ketika Yusuf berhasil bangkit, ini merupakan karya Allah dan mentalitas Yusuf semakin bertambah kuat.* Luther menyatakan dengan tepat bahwa,

This is surely an example of the works of God. It shows how God exalts His saints, so that in trials they learn patience in faith and hope, even though hope is truly patience itself, because our life must be hidden. One must say: “Close your eyes, and sustain yourself with the Word,” not only in perils and conflicts but also in the chief articles of the Christian doctrine.¹⁷

Menurut Graham Jones, Sheldon Hanton, and Declan Connaughton menyampaikan sebuah kesimpulan setelah melakukan riset terhadap sejumlah atlet olahraga, pelatih, dan psikolog olah raga, “Mental toughness is having the natural or developed psychological edge that enables you to: generally, cope better than your opponents with the many demands (competition, training, lifestyle) that sport places on a performer; specifically, be more consistent and better than your opponents in

remaining determined, focused, confident, and in control under pressure.”¹⁸ Ada 4 dimensi yang menjadi indikator ketahanan mental ini yakni, “One general dimension was outlined: a performer's attitude or mindset (specifically, the performer's focus and self-belief). Three time-specific dimensions were outlined: training, competition, and post-competition. These time-specific dimensions contain attributes of mental toughness (such as handling pressure, handling failure and pushing yourself to your physical limit in training) that pertain to their use at these times.”¹⁹

Yusuf menjalani pertandingan berat: dijual, menjadi budak, difitnah, masuk penjara namun mampu memenuhi 4 aspek dimensi ketahanan mental. Yusuf memiliki *focus and self-belief, handling pressure, handling failure and pushing himself to his physical limit.*

Orang yang memiliki internalisasi nilai rohani yang kuat merupakan orang yang memiliki kecerdasan spiritual. Menurut Cindy Wigglesworth, “I define spiritual intelligence (SQ) as: The ability to behave with wisdom and compassion, while

¹⁶Luther, *Luther's Works, Vol. 7: Lectures on Genesis: Chapters 38-44*, 106.

¹⁷Ibid, 106-107.

¹⁸Graham Jones, Sheldon Hanton, and Declan Connaughton, “What Is This Thing Called Mental Toughness? An Investigation of Elite Sport Performers,” *Journal of Applied Sport Psychology* 14, no. 3 (2002): 205–218.

¹⁹Graham Jones, Sheldon Hanton, and Declan Connaughton, “A Framework of Mental Toughness in the World's Best Performers,” *Journal of Applied Sport Psychology* Vol.21, no. 2 (2007): 243–264.

maintaining inner and outer peace, regardless of the situation.”²⁰

Lanjut Wigglesworth, ada 21 keterampilan yang masuk di dalam SQ termasuk “keeping your higher self in charge.”²¹ Yusuf memiliki mental “keeping your higher self in charge.” Wigglesworth menyatakan, “SQ development boils down to this: We move from immature ego-driven behaviors to more mature higher self-driven behaviors.”²² Yusuf yang dahulu hidup di dalam keegoisan sekarang memiliki *higher self-driven behaviors*. Wigglesworth menjelaskan bagaimana seseorang melakukan hal tersebut, “We develop the ability to hear the voice of our higher self, to understand and transcend the voice of our ego, and to be guided by deep wisdom and compassion. IQ and EQ support us as we develop the skillful means to deploy our noblest intention. The ego matures and nuanced forms of more effective leadership develop. With more SQ comes less drama and more impact.”²³ Jelas di dalam konteks kehidupan Yusuf, Yusuf mendengarkan suara dan bimbingan Allah

sehingga Yusuf menjadi seorang yang bijaksana dan penuh keberhasilan.

Kecerdasan Emosional (Kej. 41: 37-41)

Teks dalam Bahasa Ibrani (WTT) adalah:

וַיֵּטֵב הַדָּבָר בְּעֵינֵי פַרְעֹה וּבְעֵינֵי
כָּל-עַבְדָּיו: ³⁷וַיֹּאמֶר פַּרְעֹה אֶל-עַבְדָּיו
הֲנִמְצָא כָזֶה אִישׁ אֲשֶׁר רֹחַ אֱלֹהִים בּוֹ:
וַיֹּאמֶר פַּרְעֹה אֶל-יוֹסֵף אַחֲרֵי הוֹדִיעַ אֱלֹהִים
אוֹתָךְ אֶת-כָּל-זֹאת אֵין-נִבּוֹן וְחָכָם כְּמוֹךָ:
אִתָּה תִהְיֶה עַל-בֵּיתִי וְעַל-פִּיךָ יִשְׁק כָּל-עַמִּי
רַק הַפֶּסֶא אֲגַדֵּל מִמֶּךָ:
וַיֹּאמֶר פַּרְעֹה אֶל-יוֹסֵף רְאֵה נָתַתִּי אֶתְךָ עַל
כָּל-אֶרֶץ מִצְרָיִם:

(³⁷ Usulan itu kelihatan baik oleh Firaun dan semua pegawainya. ³⁸ Lalu Firaun berkata kepada para pegawainya, “Dapatkah kita menemukan orang seperti ini, di dalamnya ada Roh Allah?” ³⁹ Firaun berkata kepada Yusuf, “Karena Allah telah memberitahukan semuanya ini kepadamu, tidak ada orang yang begitu berakal budi dan bijaksana seperti engkau. ⁴⁰ Engkau menjadi kuasa atas istanaku, dan seluruh rakyatku akan taat kepada perintahmu, hanya takhta inilah aku lebih besar daripadamu.” ⁴¹ Dan Firaun berkata kepada Yusuf, “Lihat, aku memberikan kamu kuasa atas seluruh tanah Mesir).

Setelah Yusuf mampu menjelaskan dengan baik mimpi Firaun (41: 25-36), Yusuf menjadi penguasa atas istana Firaun dan seluruh rakyat Mesir (40-41). Alasan yang mendasari hal ini adalah Firaun memandang baik usulan Yusuf untuk mengangkat seorang yang berakal budi dan bijaksana menjadi penguasa Mesir demi mengantisipasi bahaya kelaparan yang akan

²⁰Cindy Wigglesworth, “Spiritual Intelligence: Living as Your Higher,” *Huffpost Healthy Living*, accessed November 30, 2014, http://www.huffingtonpost.com/cindy-wigglesworth/spiritual-intelligence_b_1752145.html.

²¹Ibid.

²²Ibid.

²³Ibid.

terjadi di Mesir. Klausa וַיִּטֵּב הַדְּבָר׃ “usulan itu kelihatan baik” mengindikasikan bahwa Firaun bisa menerima penjelasan Yusuf tentang mimpinya. Hal ini membawa konsekuensi bahwa Firaun mendapatkan seseorang yang mampu menjadi penguasa Mesir untuk mengantisipasi kelaparan.

Apa yang membuat penjelasan Yusuf dapat diterima? Ayat 38 menjelaskan bahwa Firaun percaya bahwa hanya Yusuf yang רוּחַ אֱלֹהִים בּוֹ (di dalamnya ada Roh Allah),²⁴ dan di ayat 39 אֱחָרַי הוֹדִיעַ אֱלֹהִים (Allah sendiri yang memberitahu Yusuf tentang arti mimpi Firaun). Bagi Firaun, Yusuf adalah orang yang dipenuhi oleh Roh Allah sehingga menjadi orang yang berakal budi dan bijaksana.

Klausa אִין־נִבּוֹן וְחָכָם כְּמוֹךָ “tidak ada orang yang begitu berakal budi dan bijaksana seperti engkau” mengungkapkan betapa spesialnya Yusuf di mata Firaun. Hanya dia satu-satunya yang berakal budi dan bijaksana di negeri Mesir sehingga tidak mengherankan Firaun mengangkat Yusuf menjadi penguasa di istana dan juga rakyat Mesir.

Status baru Yusuf dijelaskan oleh Wenham seperti perdana menteri atau *the vizier*, “One will see that the vizier is the great supervisor of all Egypt and that all government activities are under his control” (e.g. treasury, judiciary, police, army, navy, agriculture). “In fact, there is no important state activity which does not relate to his authority. He is really the equivalent of Joseph and the writer had before his eyes the functions of the vizier in telling the story of Joseph.” Matthews menambahkan bahwa, “The vizier’s responsibilities typically included superintending the land and supervising the judicial system. Joseph’s authority appears to have extended to these traditional areas.”²⁵ Jadi, Yusuf memegang kendali atas seluruh negeri Mesir.

Yusuf menjadi penguasa Mesir yang berakal budi dan bijaksana. Di balik itu semua merupakan karya Allah yang ajaib atas diri Yusuf. Penulis setuju dengan pendapat Luther bahwa,

Therefore from his example, which is full of virtues of every kind, we should learn to understand the wisdom and goodness of God and the manner of guidance with which God deals with us, that one must wait for the Lord without ceasing, and that no time of tribulation and distress can be so great and so long that it must break us or drive out the Word of faith, which is the strength and power of God for salvation to every

²⁴Wenham menambahkan, “This is the second use of the phrase “God’s spirit” in Genesis (cf. 1:2). God’s spirit equips the skilled workman like Bezalel (Exod 31:3; 35:31), the victorious warrior (cf. Judg 6:34; 14:6), and especially the wise ruler (1 Sam 10:6; 16:13; Isa 11:2; cf. Dan 5:14).” Lihat Wenham, *Genesis 16-50*, 394. Ini mengindikasikan bahwa Roh Allah selalu memperlengkapi seseorang.

²⁵Mathews, *Genesis 11:27-50:26, The New American Commentary 1B*, 761.

believer (Rom. 1:16). Therefore, one should hold fast.²⁶

Calvin menambahkan bahwa Allah yang membuat Firaun berkata seperti orang yang mengenal Allah. Calvin menyatakan,

It is also to be observed that Pharaoh, though he had been infatuated by his soothsayers, nevertheless honors the gifts of the spirit in Joseph: because God, indeed, never suffers man to become so brutalized, as not to feel his power, even in their darkness. And therefore, whatever impious defection may hurry them away, there still abides with them a remaining sense of Deity.²⁷

Sekali lagi Allah menyertai Yusuf ketika dia dipanggil menghadap Firaun. Penyertaan Allah nyata ketika Yusuf berada di rumah Potifar dan penjara begitu juga ketika Yusuf berada di istana dan menjadi penguasa istana. Penyertaan Allah mendidik Yusuf menjadi seorang yang memiliki mentalitas pemenang, pekerja keras, dan memiliki ketahanan mental. Pada saat di istana, Allah mendidik Yusuf menjadi orang yang berakal budi dan bijaksana untuk memimpin negeri sebesar Mesir. Peristiwa di rumah Potifar dan penjara telah membentuk mentalitas Yusuf yang kuat. Dia memiliki berbagai kecerdasan yang mendukung dia untuk menjadi seorang penguasa.

Pada bagian teks ini, kata בֵּין “berakal budi” dan חָכָם “bijaksana” menjadi penting karena melengkapi didikan Allah menjadi seorang Yusuf yang matang secara emosional selain moralitas (seperti kekudusan hidupnya di hadapan Allah), intelektual (keterampilan-keterampilan yang dia miliki seperti manajerial dan bahasa), dan spiritual (mendengar suara dan bimbingan Allah) yang telah dia miliki.

Penyertaan Allah membuat diri Yusuf memiliki kematangan emosional sehingga mampu bersikap bijaksana. Yusuf menjadi matang secara pikiran dan emosi karena mampu memadukannya secara efektif untuk menghasilkan tindakan yang bijaksana. Dia mampu mengantisipasi bahaya kelaparan dengan penerapan strategi yang tepat. Kebijaksanaan Yusuf menunjukkan dia memiliki kecerdasan emosional. Menurut Andrew Coleman, “Emotional intelligence can be defined as the ability to monitor one's own and other people's emotions, to discriminate between different emotions and label them appropriately and to use emotional information to guide thinking and behavior.”²⁸ Daniel Goleman menyatakan ada 5 kompetensi yang didapat dari hasil proses pembelajaran:

²⁶Luther, *Luther's Works, Vol. 7: Lectures on Genesis: Chapters 38-44*, 177.

²⁷Calvin, “Calvin's Commentaries: Genesis” (n.d.), Gen 41:38.

²⁸Andrew Coleman, “Emotional Intelligence,” in *A Dictionary of Psychology*, 3 (Oxford: Oxford University Press, 2008).

1. Self-awareness – the ability to know one's emotions, strengths, weaknesses, drives, values and goals and recognize their impact on others while using gut feelings to guide decisions.
2. Self-regulation – involves controlling or redirecting one's disruptive emotions and impulses and adapting to changing circumstances.
3. Social skill – managing relationships to move people in the desired direction
4. Empathy - considering other people's feelings especially when making decision
5. Motivation - being driven to achieve for the sake of achievement.²⁹

Kebijaksanaan Yusuf memimpin negeri Mesir menunjukkan dia memiliki 5 kompetensi tersebut. Kejadian 41: 57 menunjukkan Yusuf berhasil mengantisipasi bahaya kelaparan di negeri Mesir dan bahkan dari seluruh bumi banyak orang datang ke Mesir untuk membeli gandum dari Yusuf. Mesir menjadi pusat pangan bagi dunia. Kebijakan Yusuf memimpin negeri Mesir ditandai oleh:

1. *Self-awareness* yakni Yusuf menyadari adanya bahaya kelaparan melalui mimpi Firaun. Tentunya Yusuf mendengarkan suara dan bimbingan Allah (Kej 41: 27, 30-32);
2. *Self regulation* yakni Yusuf mampu mengatur penyimpanan gandum, dia menempatkan penilik-penilik atas negeri ini dan dalam tahun ketujuh

tahun kelimpahan itu memungut seperlima dari hasil tanah Mesir. Mereka harus mengumpulkan segala bahan makanan dalam tahun-tahun baik yang akan datang dan menimbun gandum di kota-kota sebagai bahan makanan serta menyimpannya (lihat Kej 41: 34-36);

3. *Social skill* yakni Yusuf mampu menggerakkan rakyat Mesir untuk menyimpan bahan makanan (Kej 41: 48);
4. *Empathy* yakni Yusuf banyak menolong rakyat yang kelaparan dari berbagai penjuru bumi termasuk rakyat Mesir sendiri (Kej 41: 56-57);
5. *Motivation* yakni Yusuf memiliki motivasi karena dipercayai langsung untuk memimpin negeri Mesir menghadapi kelaparan yang akan mengancam.

Yusuf mengalami perubahan secara bertahap hingga menjadi penguasa Mesir. Goleman mengungkapkan dengan tepat bahwa, “EI includes a set of emotional competencies within each construct of EI. Emotional competencies are not innate talents, but rather learned capabilities that must be worked on and can be developed to achieve outstanding performance.”³⁰

²⁹Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1998), 45.

³⁰Boyatzis R., D. Goleman, and K. Rhee, “Clustering Competence in Emotional Intelligence: Insights from the Emotional Competence Inventory

KESIMPULAN

Empat peristiwa utama di dalam kehidupan Yusuf yakni:

Pertama, Yusuf dididik di dalam keluarganya dengan penekanan hidup yang kudus (Kej 37:2) menyebabkan Yusuf adalah tipe pribadi yang memiliki kecerdasan moral. Dia memiliki hidup yang berkenan kepada Allah dan ini sebabnya Allah menyertai dia ketimbang saudara-saudaranya.

Kedua, Yusuf dididik oleh Allah di luar keluarganya melalui berbagai pengalaman hidup yang sangat berat. Dia dijual oleh saudara-saudaranya sendiri sebagai budak dan sampai di rumah Potifar. Yusuf disertai Allah hingga menjadi orang berhasil di rumah Potifar (Kej 39: 1-3). Di sini, Yusuf adalah tipe pribadi yang memiliki *self driving* dan kemampuan intelektual dalam hal manajerial dan bahasa.

Ketiga, Yusuf mengalami didikan yang lebih keras setelah dia difitnah dan harus masuk penjara. Namun berkat penyertaan Allah dia berhasil menjadi orang kepercayaan penjara (Kej 39: 21-23). Di sini, Yusuf adalah tipe pribadi yang memiliki ketahanan mental dan kecerdasan spiritual.

Keempat, Yusuf mencapai puncak keberhasilan ketika dia dipandang satu-satu

orang yang berakal budi dan bijaksana oleh Firaun sehingga dia diangkat menjadi penguasa kedua (Kej 41: 37- 41). Dia mampu mengantisipasi kelaparan di Mesir dengan menunjukkan sikap bijaksana yakni 5 kompetensi kecerdasan emosional yang dia miliki.

Melalui tinjauan 4 peristiwa utama kehidupan Yusuf di atas, penulis menyimpulkan bahwa penyertaan Allah kepada Yusuf mencakup aspek yang holistik atau menyeluruh. Allah mengubah Yusuf yang lama menjadi Yusuf yang baru yang memiliki kecerdasan bukan hanya soal moralitas tetapi juga intelektual, spiritual, dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Boice, James Montgomery. *Genesis: An Expository Commentary*. Grand Rapids: Baker Books, 1998.
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Calvin. "Calvin's Commentaries: Genesis" (n.d.).
- Coleman, Andrew. "Emotional Intelligence." In *A Dictionary of Psychology*, 3. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Goleman, Daniel. *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 1998.
- Graham Jones, Sheldon Hanton, and Declan Connaughton. "A Framework of Mental Toughness in the World's Best Performers." *Journal of Applied Sport Psychology* Vol.21, no. 2 (2007): 243–264.

(ECI)," in *Handbook of Emotional Intelligence* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000), 343-362.

- Jones, Graham, Sheldon Hanton, and Declan Connaughton. "What Is This Thing Called Mental Toughness? An Investigation of Elite Sport Performers." *Journal of Applied Sport Psychology* 14, no. 3 (2002): 205–218.
- Kasali, Rhenald. "Loser." *Jawa Pos*. Surabaya, 2012.
- . *Self Driving: Menjadi Driver Atau Passenger?* Jakarta: Mizan, 2014.
- Luther, Martin. *Luther's Works, Vol. 7: Lectures on Genesis: Chapters 38-44*. Saint Louis: Concordia Publishing House, 1999.
- Mathews, Kenneth A. *Genesis 11:27-50:26, The New American Commentary 1B*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2007.
- R., Boyatzis, D. Goleman, and K. Rhee. "Clustering Competence in Emotional Intelligence: Insights from the Emotional Competence Inventory (ECI)." In *Handbook of Emotional Intelligence*. San Francisco: Jossey-Bass, 2000.
- Reeb, Lloyd. *Sukses Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Metanoia, 2007.
- Siahaan, Evan. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 1 (2016): 15–30. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Wigglesworth, Cindy. "Spiritual Intelligence: Living as Your Higher." *Huffpost Healthy Living*. Accessed November 30, 2014. http://www.huffingtonpost.com/cindy-wigglesworth/spiritual-intelligence_b_1752145.html.